

PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM MENURUNKAN TINGKAT PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SDN 007 SAMARINDA ILIR

Zulfahmi^{1*}, Hamka²

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Kota Samarinda, Indonesia, 75124

*Email : 2011102433114@umkt.ac.id

Abstrak

Perilaku *bullying* memberikan dampak yang merugikan, bukan hanya kepada korban tapi juga pelaku. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada saat periode perilaku *bullying* terjadi, tapi bisa berlanjut hingga pelaku dan korban memasuki usia dewasa. Untuk meminimalkan dampak tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan dampaknya, kemudian penempatan stand banner dengan konten stop *bullying* dan ditambahkan edukasi terkait peningkatan keterampilan sosial siswa sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat perilaku *bullying* di SD Negeri 007 Samarinda Ilir. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner yang di sebarakan kepada beberapa siswa SD Negeri 007 Samarinda Ilir, menunjukkan bahwa adanya fenomena perilaku *bullying* di sekolah tersebut, adapun hasil penelitian deskriptif dari kuesioner yang telah di sebarakan ke siswa mempunyai persentase Perilaku *Bullying* dalam kategori rendah sebesar 34%, kategori sedang sebesar 35% dan kategori tinggi sebesar 31%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* siswa di SD Negeri 007 Samarinda Ilir dengan kategori perilaku *bullying* cukup tinggi

Kata Kunci: *Bullying*, Perilaku Negatif, Keterampilan Sosial

Abstract

Bullying behavior has a detrimental impact, not only on victims but also on perpetrators. This impact is not only felt when the bullying behavior occurs, but can continue until the perpetrator and victim enter adulthood. To minimize this impact. This research was conducted by socializing knowledge about bullying behavior and its effects, then placing banner stands with stop bullying content and adding education related to improving students' social skills so that this could reduce the level of bullying behavior at SD Negeri 007 Samarinda Ilir. Based on data collection carried out using a questionnaire distributed to several students of SD Negeri 007 Samarinda Ilir, it shows that there is a phenomenon of bullying behavior at the school, while the results of the descriptive research from the questionnaire that has been distributed to students have a percentage of Bullying Behavior in the low category of 34%, medium category by 35% and high category by 31%. So it can be concluded that the bullying behavior of students at SD Negeri 007 Samarinda Ilir with the category of bullying behavior is quite high.

Keywords: *Bullying, Negative Behavior, Social Skill*

PENDAHULUAN

Penulis menyadari dalam beberapa tahun terakhir di sekolah dasar sering terjadi kasus *bullying* dan hal tersebut juga banyak terjadi di SDN 007 Samarinda Ilir. Penulis menemukan banyaknya perilaku anak-anak siswa yang menormalisasi dalam melakukan penindasan terhadap teman sebayanya yang terlihat lebih lemah, hal tersebut ditemukan pada anak-anak yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa anak-anak yang melakukan perilaku *bullying* sebenarnya tidak sadar bahwa mereka melakukan perilaku yang negatif. Adapun tindakan yang pernah dilakukan oleh sekolah dalam menurunkan intensitas *bullying* disana ialah membuat petisi anti kekerasan dengan banner yang nantinya siswa menandatangani dengan spidol dibanner tersebut.

Dari hasil observasi penulis ternyata hal itu masih kurang efektif karena melihat situasi anak-anak yang masih saja melakukan perilaku *bullying*. Penulis menyadari bahwasanya siswa masih belum paham maksud dari petisi yang dikeluarkan oleh sekolah sehingga penulis memberikan solusi berupa psikoedukasi dengan pelatihan dan pendidikan masyarakat. Alasan memberikan psikoedukasi karena siswa harusnya diberikan edukasi terkait *bullying* dan peningkatan keterampilan sosial sehingga siswa mengetahui bagaimana cara mereka berteman maupun bersikap terhadap lingkungannya terkhusus di sekolah. Masalah yang terjadi di SD Negeri 007 Samarinda Ilir berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang sering ada di sekolah dapat penulis ketahui bahwasanya permasalahan moralitas siswa yang agak mengkhawatirkan dan keinginan sekolah untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya menurunnya pendidikan karakter pada anak seperti hilangnya rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama namun terkendala oleh banyak faktor seperti kurangnya informasi dan pengetahuan yang menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Perilaku saling menghargai sudah semakin memudar pada anak atau siswa yang salah satunya ditandai dengan adanya perilaku *bullying*.

Berdasarkan data dan fenomena yang terjadi di SD Negeri 007 Samarinda Ilir, maka penting untuk melakukan pendidikan masyarakat dengan memberikan pemahaman kepada siswa-siswi melalui sosialisasi perilaku *bullying* di SD Negeri 007 Samarinda Ilir agar tidak semakin banyak pelaku atau korban *bullying* dengan memperhatikan lingkungan sekolah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan masyarakat ini adalah siswa-siswi sekolah dasar di SD Negeri 007 Samarinda Ilir memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan bahaya dari perilaku *bullying* bagi pelaku maupun korban. Penulis menyadari tantangan dalam penyelesaian masalah tersebut harus memiliki waktu yang cukup panjang tetapi dikarenakan proses magang hanya 1 bulan dan hal tersebut sangat kurang sehingga solusi yang diberikan harus bisa seefektif mungkin.

Kasus mengenai *bullying* hingga kini masih kerap terjadi di masyarakat terutama di kalangan pelajar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis yang terjadi pada remaja di Indonesia (Setyowati, 2022). *Bullying* menurut (Kumala dkk, 2019), merupakan perilaku kekerasan atau tindakan menyakiti, secara aktual maupun persepsi yang sengaja dilakukan oleh teman sebaya secara berulang-ulang sehingga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Sedangkan *bullying* menurut (Almira & Marheni, 2019) merupakan tindakan agresi yang

dilakukan oleh pra-remaja dan remaja dengan cara melakukan kekerasan fisik, psikologis, verbal serta adanya intimidasi yang membahayakan sehingga membuat korban stres. Adapun aspek-aspek *bullying* menurut (Dewi, 2020) yaitu pertama aspek verbal, adalah ucapan yang dilontarkan seseorang dengan tujuan menyakiti dan menertawakan orang lain. Misalnya, menyapa nama orang dengan panggilan tidak layak, menyebarkan berita palsu atau kebohongan dan mengeluarkan kata-kata kasar. Kedua, aspek *indirect*, adalah perilaku menolak, meninggalkan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan secara sengaja. Ketiga, aspek *physical*, adalah tindakan fisik yang mampu menyakiti dan menyinggung orang lain. Misalnya, menendang, memukul mendorong, dan meneror.

Akibat dari perilaku *bullying* akan memberikan dampak buruk kepada korban *bullying*, yaitu: korban merasa tidak percaya diri, insomnia, cemas bahkan depresi, rendahnya *self-esteem* dan *self awareness*, serta akan menimbulkan dendam sehingga korban berpotensi menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari (Lutfiah Zahra & Miratul Hayati, 2022) Sedangkan menurut (Hidayati & Amalia, 2021) dampak dari perilaku *bullying* yaitu pertama terjadinya dampak fisik seperti terdapat luka di sekujur tubuh, memar dan bengkak akibat pukulan. Kedua, gangguan psikologis, seperti perasaan tidak berguna, merasa tidak aman dilingkungan sekitar, bahkan mampu menyebabkan depresi sehingga korban dapat melakukan percobaan bunuh diri. Ketiga, mengasingkan diri, korban akan menjadi pribadi yang tertutup dan membatasi untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Keempat, turunnya prestasi belajar korban dikarenakan korban mengalami perasaan minder dan merasa tertekan sehingga kondisi psikologis tersebut mampu mengganggu proses korban untuk belajar di Sekolah dan mengakibatkan nilai akademik siswa menjadi turun dan terganggu.

Perilaku *bullying* melibatkan interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Ketika melakukan perilaku *bullying*, pelaku meningkat kekuatannya, sebaliknya korban kehilangan kekuatannya dan hasilnya korban menjadi kesulitan untuk berespons atau melakukan *coping* pada permasalahan yang dihadapi (Menesini & Salmivalli, 2017) Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Hosnan, 2016)

Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda di dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga tentu membentuk perilaku anak yang berbeda-beda pula. Peran sekolah menjadi jauh lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Selain itu, *bullying* berdampak terhadap timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Azis, 2015)

Siswa yang masih di usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang signifikan dalam mengikuti perlakuan di lingkungan sekitarnya, ketika lingkungan di sekitarnya baik dan positif maka perkembangan siswa dalam berpikir, berbicara hingga moral yang dimiliki akan lebih baik dibanding yang siswa yang berada di lingkungan yang negatif. Hal tersebut sesuai apa yang dijelaskan oleh (Ibda, 2015) bahwa perkembangan dipusatkan pada cara belajar anak yaitu: berbicara, berpikir, bernalar, dan akhirnya terbentuk moral. Sebenarnya peran guru disekolah menjadi satu hal yang penting agar pengelolaan SDM siswa di sekolah tersebut bisa lebih baik dari segi keterampilan sosial, karena siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka perilaku negatif yang ditimbulkan akan sangat berkurang. Oleh karena itu guru menjadi sosok yang penting bagi siswa di sekolah untuk mendidik dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar kode etik kesopanan dan tidak saling menghargai, hal ini dijelaskan juga oleh (Hajdaraj, 2017) bahwasanya guru merupakan salah satu elemen yang memegang peran penting dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah.

METODE

Berdasarkan pemaparan diatas metode yang digunakan penulis ialah psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, pendidikan masyarakat dan stand banner. Psikoedukasi sendiri diharapkan dapat mengatasi permasalahan psikososial yang ada di lingkungan sekolah yaitu perilaku *bullying*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah menggunakan pengisian kuesioner yang dibagikan ke beberapa siswa di SD Negeri 007 Samarinda ilir, hal tersebut bertujuan untuk mengukur seberapa tingkat perilaku *bullying* yang mereka lakukan. setelah melakukan proses pengambilan data dan menggunakan analisis statistik deskriptif dari data tersebut, ditemukan hasil bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa di SD Negeri 007 Samarinda Ilir cukup tinggi. Populasi siswa yang ada di SDN 007 Samarinda ilir sebanyak hampir 600 siswa dan sampel yang diambil untuk penelitian ialah sebanyak 71 siswa. Dalam melakukan pengolahan data penulis menggunakan teknik analisis statistic deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam proses pelatihan siswa akan melaksanakan *roleplay* yang nantinya mereka akan berperilaku seperti pelaku dan seperti korban. Setelah melakukan *roleplay* mereka akan disuruh untuk mengevaluasi dirinya sendiri bagaimanakah perasaannya ketika si pelaku menjadi seorang korban *bullying*. Hal ini akan meningkatkan kesadaran siswa agar dapat lebih menghargai satu sama lain diantara teman sebayanya karena Seperti yang dinyatakan oleh (Kurniawan, 2015) bahwa jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Sehingga siswa akan mengerti bahwa perilaku yang merugikan orang lain adalah perilaku negatif yang akan merusak kedua belah pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diawali dari penulis melakukan observasi di lingkungan tersebut dengan temuan siswa siswi yang melakukan beberapa kekerasan secara verbal maupun non verbal, dari hasil

observasi yang dilakukan penulis beranggapan bahwa siswa siswi tersebut kurang memahami perilaku yang mereka tunjukkan bahkan tidak sadar bahwa tindakan tersebut merugikan orang lain. Penulis menyadari bahwa perilaku *bullying* tersebut tidak disadari oleh lingkungan sekolah sehingga anak-anak melihat bahwa perilaku tersebut dinormalisasi dilingkungannya dan tidak merasa bahwa itu salah. Hal ini dijelaskan oleh (Rini, 2017) yang menyebutkan bahwa faktor *bullying* sering kali terjadi dari lingkungan terdekat anak-anak salah satunya ialah sekolah, seorang anak akan merasa mendapatkan dukungan atas perilaku intimidasi yang mereka lakukan karena sikap abai dan acuh pihak sekolah terhadap *bullying*.

Setelah itu penulis melakukan asesmen dengan menyebarkan kuesioner ke beberapa siswa untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* mereka, setelah selesai dan di analisa menggunakan excel dengan rumus statistik deskriptif ternyata persentase siswa yang memiliki perilaku *bullying* dalam kategori cukup tinggi sebesar hampir 66 % , dengan kategori cukup sebesar 35% dan kategori tinggi sebesar 31%.

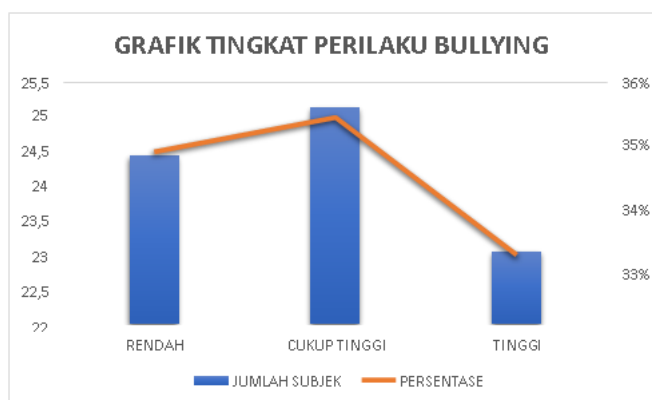
Apabila pihak sekolah tidak menyadari dan tidak menindak lanjuti adanya perilaku *bullying*, maka pelaku akan merasa bahwa perbuatannya tidaklah salah dan bukan sebuah tindakan tercela. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada guru khusus bimbingan dan konseling yang membuat aturan aturan dan pengkondisian lingkungan siswa tidak dapat terselenggara dengan baik dan tidak hanya itu pengetahuan siswa tentang keterampilan sosial menjadi kurang sehingga siswa tidak mendapatkan pendidikan karakter yang bermanfaat bagi mereka. Seharusnya pihak yang dapat menjadi pusat penanganan kasus *bullying* ialah bimbingan dan konseling. Ada dua layanan yang dapat diberikan baik untuk pelaku maupun korban, dua layanan tersebut ialah layanan bimbingan dan konseling kelompok. Kaitannya dengan fenomena *bullying*, bimbingan kelompok baik digunakan sebagai menambah wawasan serta sebagai pencegah munculnya individu yang melakukan tindakan *bullying*, sedangkan konseling kelompok baik diberikan saat permasalahan *bullying* sedang dihadapi (Wulandari dkk., 2019). oleh karena itu penulis berencana melakukan tindakan pelatihan dan pendidikan masyarakat dengan tujuan agar keterampilan sosial siswa disana dapat meningkat sehingga intensitas perilaku *bullying* dapat menurun dan memberikan kenyamanan bagi lingkungan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Jenjang sekolah	Jenis kelamin	Persentase
SD	Laki-laki	40%
	Perempuan	60%
TOTAL		100%

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku *Bullying* Siswa

Rentang Skor	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
90 – 98 < X	Tinggi	22	31%
82 – 89	Cukup Tinggi	25	35%
75 - 81	Rendah	24	34%
TOTAL		71	100%



Gambar 1. Grafik Tingkat Perilaku *Bullying*

Penulis menganalisa hasil dari kuesioner untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* siswa dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Setelah melakukan analisa barulah penulis memulai kegiatan psikoedukasi dengan metode pelatihan dan pendidikan masyarakat untuk siswa di SD Negeri 007 Samarinda Ilir dengan memberikan gambaran atau penjelasan untuk mempresentasikan mengenai *bullying* dan peningkatan keterampilan sosial siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasuki beberapa kelas siswa/i dengan meminta sedikit waktu oleh wali kelas nya untuk dilakukan presentasi tentang pemahaman terkait *bullying* agar siswa bisa lebih fokus karena mendengarkan presentasi tersebut hanya dengan teman sekelasnya.

Pada psikoedukasi tersebut tidak hanya semata mata melakukan penjelasan saja tetapi penulis melakukan roleplay ke beberapa siswa yang sering melakukan *bullying* berdasarkan hasil observasi penulis yang nantinya pelaku *bullying* tersebut akan dijadikan seolah olah sebagai korban, dan korbannya akan dijadikan sebagai pelaku *bullying*, hal tersebut bertujuan agar pelaku dapat merasakan rasanya terintimidasi oleh orang lain dan kemudian penulis meminta mereka melakukan evaluasi terhadap rolepaly yang mereka lakukan. Siswa langsung menyadari kesalahan kesalahan yang pernah ia lakukan dengan temannya sehingga tingkat kesadaran diri siswa bertambah dan perilaku *bullying* didalam dirinya dapat di hilangkan.

Sosialisasi ini memiliki tujuan agar siswa di SD Negeri 007 Samarinda ilir memahami bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang tidak boleh dilakukan. Karena perilaku tersebut di pengaruhi oleh lingkungan sekitar, misal ada satu orang yang melakukan penindasan biasanya akan diikuti oleh yang lainnya dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan terkait perilaku negatif yang tidak boleh mereka lakukan. Teknologi yang semakin berkembang dengan pesat menjadi salah satu faktor anak anak memilki perilaku yang menyimpang. Teknologi yang semakin pesat ini tidak bisa dihindarkan, karena hal tersebut sebagai kebutuhan. Oleh karena itu menjadikan seseorang terutama anak anak lebih mudah mendapatkan sesuatu didalamnya, seperti tontonan yang mereka dapat menjadi hal yang sering ditiru terutama oleh para siswa.

Penulis memberikan dorongan semangat motivasi kepada siswa/i SDN 007 Samarinda ilir untuk tidak melakukan *bullying* kepada atau orang lain yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Salah satu cara yang penulis lakukan adalah melakukan kegiatan yang bersifat kerja sama tim dan toleransi yang saling koordinasi terhadap setiap teman-teman

mereka. kegiatan yang dilakukan sebuah permainan yang membentuk karakter siswa/I untuk bekerja sama, sportif dan saling menghargai satu sama lain.

Dengan kegiatan ini terbentuklah karakter siswa/i di SDN 007 Samarinda Ilir ini menjadi lebih baik, tidak lagi ada kesenjangan diantara mereka dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Dalam kegiatan ini penulis berusaha untuk menciptakan keselarasan dan semangat yang penuh untuk mewujudkan suatu hal yang bisa menjadi suatu prestasi yang membanggakan.

Sebelum melakukan pelatihan dan pendidikan masyarakat, penulis memberikan pre- tes sebelum dilakukannya kegiatan tersebut ke 30 siswa yang ada dikelas, agar mengukur seberapa paham pengetahuan siswa terkait perilaku *bullying* dan pemahaman terkait keterampilan sosial, kemudian setelah diberikan pelatihan dan pendidikan masyarakat, penulis memberikan post- tes dan melihat apakah tingkat pemahaman mereka bertambah setelah dilakukan intervensi tersebut.

Tabel 3. Hasil *Pre-test*

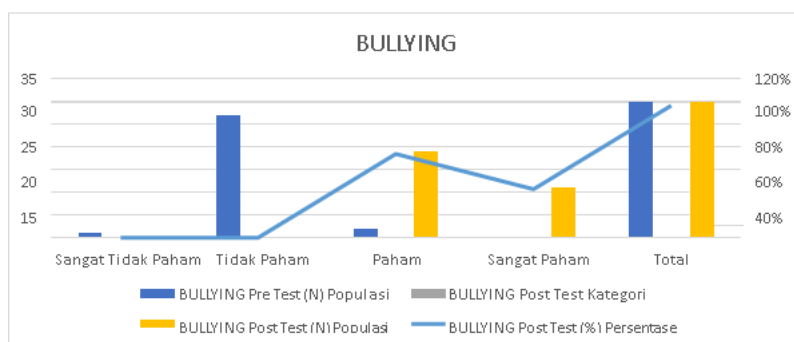
Variabel <i>Bullying</i>		
Kategori	(N) Populasi	(%) Persentase
Sangat Tidak Paham	1	3%
Tidak Paham	27	90%
Paham	2	7%
Sangat Paham	0	0%
Total	30	100%

Variabel Keterampilan Sosial		
Kategori	(N) Populasi	(%) Persentase
Sangat Tidak Paham	6	20%
Tidak Paham	20	67%
Paham	4	13%
Sangat Paham	0	0%
Total	30	100%

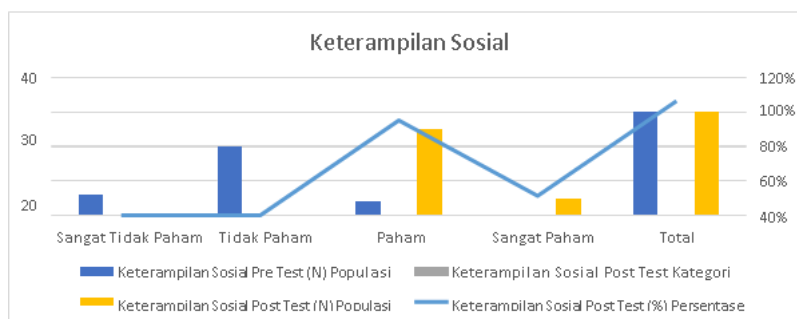
Tabel 4. Hasil *Post-test*

Variabel <i>Bullying</i>		
Kategori	(N) Populasi	(%) Persentase
Sangat Tidak Paham	0	0%
Tidak Paham	0	0%
Paham	19	63%
Sangat Paham	11	37%
Total	30	100%

Variabel Keterampilan Sosial		
Kategori	(N) Populasi	(%) Persentase
Sangat Tidak Paham	0	0%
Tidak Paham	0	0%
Paham	25	83%
Sangat Paham	5	17%
Total	30	100%



Gambar 2. Grafik Peningkatan Variabel *Bullying*



Gambar 3. Grafik Peningkatan Variabel Keterampilan Hidup

Tabel 5. Uji Hasil Analisis SPSS Dengan Paired Sampe T-Test

Variabel	<i>Bullying</i>		Keterampilan Sosial	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Mean	59,43	97,60	53,47	83,97
Significant	0,000		0,000	
Corelation	0,342		0,026	

Berdasarkan pelaksanaan intervensi yang dilakukan didapatkan hasil pengujian *pre-test* dan *post-test* skala *bullying* yang menggunakan uji analisis SPSS dengan menggunakan analisis paired sampel t-test menunjukkan adanya perubahan. Adapun perbedaan kedua variabel yaitu rata-rata *pre-test* variabel *bullying* menunjukkan skor 59,43 dan variabel keterampilan sosial menunjukkan skor 53,47. Kemudian hasil rata rata *post-test* variabel *bullying* menunjukkan skor 97,60 dan variabel keterampilan sosial menunjukkan skor 83,97 dengan tingkat signifikansi kedua variabel adalah 0,000. Karena taraf signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka menunjukkan adanya perbedaan. dengan artian pemahaman tentang perilaku *bullying* dan keterampilan sosial mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan dan pendidikan masyarakat. Setelah diberikannya intervensi, pemahaman para siswa dikelas tentang perilaku *bullying* dan keterampilan sosial menjadi bertambah, mereka juga mengerti dan memahami tentang jenis-jenis *bullying*, penyebab dan dampak perilaku *bullying* dan cara memiliki keterampilan sosial yang baik.

Hasil dari diberiaan psikoedukasi, para siswa memahami tentang perilaku *bullying* dan keterampilan sosial. Selain adanya kegiatan pelatihan dan pendidikan masyarakat, para siswa juga perlu dukungan positif dari berbagai pihak terkait untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* khususnya dilingkungan sekolah. Dukungan yang diberikan penulis ialah dengan menempatkan stand banner di pojok membaca siswa yang berisikan konten tentang dampak perilaku *bullying* dan pengetahuan tentang sikap yang harus dimiliki oleh siswa dengan tujuan sebagai pengingat dan dapat membawa pengaruh positif terhadap para siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik, dan

mengambil sikap yang tepat ketika dihadapkan dengan perilaku *bullying* serta agar para siswa lebih peduli terhadap sesama sehingga dapat menurunkan intensitas perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendidikan masyarakat dilakukan di SDN 007 Samarinda Ilir di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dengan menggunakan salah satu kelas untuk melakukan uji *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui dampak signifikan dari intervensi yang dilakukan oleh penulis dalam salah satu kelas di SDN 007 Samarinda Ilir secara tatap muka dan dihadiri oleh para siswa atau para subyek yang berjumlah kurang lebih 30 siswa. Intervensi yang dilakukan ini diukur tingkat keberhasilannya melalui uji analisis SPSS dengan uji paired sampel t-test. Dari hasil kegiatan pelatihan dan pendidikan masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi dari kedua variabel. Adapun perubahan tersebut yaitu terlihat dari rata-rata skor *pre-test* variabel *bullying* yang menunjukkan skor 59,43 dan *post-test* yang menunjukkan skor 97,60. Sedangkan Variabel keterampilan sosial menunjukkan rata-rata hasil *pre-test* dengan skor 53,47 dan hasil *post-test* dengan skor rata-rata 83,97 dengan tingkat signifikansi keduanya adalah 0,000. Karena taraf signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka menunjukkan adanya perbedaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang perilaku *bullying* dan keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan harapan hal tersebut dapat menurunkan intensitas perilaku *bullying* di SDN 007 Samarinda Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi *Bullying* Dan Harga Diri Bagi Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 210.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 8-14.
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2017). The Efficacy Of Teachers' Responses To Incidents Of *Bullying* And Victimization: The mediational role of moral disengagement for *bullying*. *Aggressive behavior*, 43(5), 483-492.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Dwi Kumala, O., Puspita Sari, E., & Pratiwi Widayaningsih, T. (2019). Psikoedukasi Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* dan Pembentukan Kader Anti-*Bullying* di SD Y.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.
- Hajdaraj, Y. (2017). Teachers'knowledge Of *Bullying* And Their Anti-*Bullying* Attitude. *EuropeanJournal of Social Sciences Studies*.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: *Kunci suksesimplementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of *Bullying*:phenomenology study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201.

- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 1-8.
- Rini, M. P. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Setyowati, A. (2022). Maraknya Kasus Perundungan Di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!. *Jurnal Psikologi*.
- Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa SMA. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(4), 125- 137.
- Zahra, S. L., & Hayati, M. (2022). Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban *Bullying*. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 77-87.